

**HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU
IBU DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN NUTRISI ANAK
BATITA MALNUTRISI DI POSYANDU
DESA SEMBUNGAN BOYOLALI**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Meraih Derajat Sarjana
S1 Keperawatan



Diajukan oleh:

ANISA DEWATI
J210 060 062

**FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2010**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberhasilan pembangunan suatu bangsa ditentukan oleh ketersediaan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, yaitu SDM yang memiliki fisik yang tangguh, mental yang kuat, kesehatan yang prima, serta cerdas. Bukti empiris menunjukkan bahwa hal ini sangat ditentukan oleh status gizi yang baik. Status gizi yang baik ditentukan oleh jumlah asupan pangan yang dikonsumsi (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2007).

Masalah kurang gizi (malnutrisi) dipengaruhi langsung oleh faktor konsumsi pangan dan penyakit infeksi. Secara tidak langsung dipengaruhi oleh pola asuh, ketersediaan pangan, faktor sosial ekonomi, budaya dan politik. Apabila malnutrisi terus terjadi dapat menjadi faktor penghambat dalam pembangunan nasional. Secara perlahan kekurangan gizi akan berdampak pada tingginya angka kematian ibu, bayi, dan balita, serta rendahnya umur harapan hidup. Selain itu, dampak kekurangan gizi terlihat juga pada rendahnya partisipasi sekolah, rendahnya pendidikan, serta lambatnya pertumbuhan ekonomi (Arisman, 2004).

Pertumbuhan dan perkembangan serta kecerdasan balita dipengaruhi oleh gizi. Akhir-akhir ini, banyak anak balita yang mengalami malnutrisi di

beberapa tempat. Bahkan dijumpai ada kasus kematian balita karena masalah gizi buruk kurang diperhatikan. Malnutrisi merupakan suatu kondisi di mana seseorang dinyatakan kekurangan nutrisi, atau dengan ungkapan lain status nutrisinya berada di bawah standar rata-rata. Nutrisi yang dimaksud bisa berupa protein, karbohidrat dan kalori. Malnutrisi dapat diartikan sebagai asupan gizi yang buruk. Hal ini bisa diakibatkan oleh kurangnya asupan makanan, pemilihan jenis makanan yang tidak tepat ataupun karena sebab lain seperti adanya penyakit infeksi yang menyebabkan kurang terserapnya nutrisi dari makanan. Seseorang dapat terkena gizi buruk dalam jangka panjang ataupun pendek dengan kondisi yang ringan ataupun berat. Malnutrisi adalah bentuk terparah dari proses terjadinya kekurangan gizi menahun (Departemen Kesehatan, 2004).

Prevalensi nasional malnutrisi pada balita adalah 18,4%. Sedangkan, angka kejadian malnutrisi di Jawa Tengah naik dari tahun ke tahun. Pada tahun 2005 sebesar 1,03 % dari jumlah penduduk, naik menjadi 2,10 % pada tahun 2006, dan pada tahun 2007 menjadi 3,48 %. Pada tahun 2007 terjadi kenaikan sebanyak 6.817 penderita dari tahun sebelumnya. Tercatat selama tahun 2006 terjadi kasus kurang gizi sebanyak 9.163 orang, artinya terjadi peningkatan 15.980 orang pada tahun 2007. Di wilayah puskesmas Surakarta pada tahun 2009 menunjukkan bahwa dari 435 anak balita masih terdapat balita yang mengalami gizi buruk sebesar 0,46%, gizi kurang sebesar 8,05% dan gizi lebih sebesar 1,61% (Dinkes, 2009).

Berbagai penelitian membuktikan lebih dari separuh kematian bayi dan balita disebabkan oleh keadaan gizi yang buruk. Resiko meninggal dari anak yang bergizi buruk 13 kali lebih besar dibandingkan anak yang normal. WHO memperkirakan bahwa 54% penyebab kematian bayi dan balita didasari oleh keadaan gizi anak yang buruk (Sarwono, 2003).

Malnutrisi dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling terkait. Secara langsung dipengaruhi oleh 3 hal, yaitu; anak tidak cukup mendapat makanan bergizi seimbang, anak tidak mendapat asuhan gizi yang memadai dan anak mungkin menderita penyakit infeksi. Selain itu, pengaruh keluarga juga menjadi salah satu faktor kurangnya pemenuhan gizi pada batita. Pengaruh keluarga adalah pada perilaku dan kebiasaan keluarga dalam mengasuh dan mendidik anak, dalam mengasuh dan mendidik anak tidak diajarkan agar dapat menerima dan menyukai makanan yang dihidangkan sehingga anak menjadi sulit makan. Hubungan orang tua dengan anak yang tidak dekat kebanyakan anak lebih dekat dengan neneknya dan saudara lainnya. Orang tua cenderung lebih sibuk dengan pekerjaannya masing-masing (Soegeng dan Anne, 2004).

Malnutrisi dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan mental. Orang yang menderita malnutrisi akan mudah untuk terkena penyakit atau bahkan meninggal dunia akibat efek sampingnya. Anak-anak yang menderita gizi buruk juga akan terganggu pertumbuhannya, biasanya mereka tidak tumbuh seperti seharusnya (kerdil) dengan berat badan di bawah normal. Orang yang

menderita gizi buruk akan kekurangan nutrisi yang dibutuhkan oleh tubuh untuk tumbuh atau untuk menjaga kesehatannya (Hidayat, 2008).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di posyandu wilayah kerja UPT Pusat Kesehatan Masyarakat Nogosari Boyolali di beberapa desa di kelurahan Sembungan yaitu desa Sembungan, Kepoh, Rojo Mulyo, Tarup, Bekangan, Mlokologo, Karang Jowo, Asem Growong, dan Kropakan. Dari beberapa desa tersebut masih ada anak batita yang mengalami malnutrisi, tetapi sebagian besar anak batita yang mengalami malnutrisi yaitu di posyandu yang terdapat di desa Sembungan yaitu posyandu Sembungan I terdiri dari 18 batita malnutrisi, posyandu Sembungan II terdiri dari 4 batita malnutrisi, posyandu Sembungan III terdiri dari 2 batita malnutrisi, dan posyanfu Sembungan IV terdiri dari 5 batita malnutrisi. Dari data yang diperoleh 29 dari 64 anak batita mengalami malnutrisi. Rata-rata pemenuhan terhadap kebutuhan nutrisi anak batita di desa tersebut ada yang masih kurang. Kebutuhan gizi mereka kurang mendapatkan perhatian khusus oleh orang tuanya terutama ibunya, yang seharusnya lebih mengerti tentang kebutuhan gizi anaknya. Menurut (Moehji, 2002), berbagai kebiasaan yang berkaitan dengan pantang makan makanan tertentu masih sering kita jumpai terutama di daerah pedesaan, misalnya larangan terhadap anak untuk makan telur, ikan ataupun daging hanya berdasarkan kebiasaan yang tidak ada dasarnya dan hanya diwarisi secara turun temurun, padahal anak itu sendiri sangat memerlukan bahan makanan seperti itu guna keperluan pertumbuhan

tubuhnya. Kebiasaan masyarakat Jawa yang tidak mau memaksa atau membujuk anaknya yang tidak mau makan.

Dari uraian singkat di atas dapat dicermati bahwa tingkat pengetahuan dan perilaku ibu sangat mempengaruhi dalam memenuhi kebutuhan nutrisi pada anak batita. Dalam penyediaan makanan keluarga dalam hal ini dilakukan oleh seorang ibu, banyak yang tidak memanfaatkan bahan makanan yang bergizi, hal ini disebabkan salah satunya karena kurangnya pengetahuan akan bahan makanan yang bergizi. Oleh karena itu, maka penulis tertarik untuk mengkaji apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku ibu terhadap pemenuhan kebutuhan nutrisi anak batita malnutrisi?

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku ibu dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi anak batita malnutrisi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini terdiri dari:

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku ibu dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi anak batita malnutrisi.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang kebutuhan nutrisi anak batita.
- b. Mengetahui perilaku ibu dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi anak batita malnutrisi.
- c. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku ibu dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi anak batita malnutrisi di Desa Sembungan Boyolali.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Dapat mengaplikasikan teori yang telah didapat dan mengetahui kaitannya teori dengan penerapan di masyarakat.

b. Bagi institusi pendidikan

Memberikan data tentang pengetahuan dalam hubungannya dengan perilaku ibu terhadap pemenuhan kebutuhan nutrisi pada anak, sehingga dapat dijadikan dasar dalam membuat kurikulum pembelajaran khusus tentang nutrisi anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi orang tua batita

Dapat memberikan pengetahuan kepada orang tua akan pentingnya pengetahuan dengan perilaku dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi anak batita malnutrisi agar para orang tua dapat mengantisipasi kejadian yang lebih parah lagi

c. Bagi Kader Posyandu

Mengetahui informasi ibu dalam upaya pemenuhan kebutuhan nutrisi anak malnutrisi usia batita, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk meningkatkan pendidikan kesehatan pada ibu dalam upaya penanggulangan terjadinya malnutrisi pada anak usia batita.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang status gizi pada anak sudah banyak dilakukan, namun sepanjang pengetahuan peneliti, penelitian tentang hubungan antara pengetahuan dengan perilaku ibu terhadap pemenuhan kebutuhan nutrisi pada anak malnutrisi usia batita di Posyandu Anak desa Sembungan Boyolali, belum pernah dilakukan. Penelitian sejenis antara lain pernah dilakukan oleh:

1. Zuraida (2007), dengan judul hubungan pengetahuan ibu tentang gizi batita dengan peningkatan berat badan balita di Posyandu Jajar Wilayah Puskesmas Purwosari Surakarta. Hasil penelitiannya: pengetahuan ibu

tentang gizi balita mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan peningkatan berat badan. Ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi balitanya, yang ditunjukkan dengan peningkatan berat badan balita.

2. Yeni Kumalasari (2008), dengan judul hubungan pola konsumsi makanan jajanan dengan status gizi dan fungsi kognitif anak sekolah dasar di Wilayah Kartasura. Hasil penelitiannya: rata-rata frekuensi jajan anak adalah 2-3 kali sehari, dengan nilai minimal 1 kali sehari dan nilai maksimal 7-8 kali sehari., rata-rata nilai IMT anak adalah 16,37 kg, dengan nilai minimal 13,20 kg, dan nilai maksimal 30,50 kg, rata-rata nilai fungsi kognitif adalah 26,10 dengan nilai minimal 7, dan nilai maksimal 35. Tidak ada hubungan pola konsumsi makanan jajanan dengan status gizi dan fungsi kognitif anak sekolah dasar di Wilayah Kartasura.
3. Tri Puji Lestari (2008), dengan judul hubungan pola konsumsi makanan jajanan dengan morbiditas dan status gizi anak sekolah dasar di Wilayah Kartasura. Hasil penelitiannya: lebih dari separuh (66,7%) responden jajan dengan frekuensi 3-5 kali sehari, 56,3 % anak mengalami sakit batuk pilek setiap minggunya, dan 14,58% anak menderita diare per minggu. Terdapat hubungan antara pola konsumsi makanan jajanan dengan morbiditas dan status gizi anak sekolah dasar di Wilayah Kartasura.

4. Pastuty R (2005), dengan judul hubungan pola asuh ibu dengan status gizi anak balita di Puskesmas Gedong Tengah Yogyakarta. Hasil penelitiannya tidak ada hubungan yang bermakna secara statistik antara pola asuh ibu dengan status gizi anak batita. Diartikan bahwa pola asuh ibu yang baik dan pola asuh ibu yang tidak baik dapat berpengaruh terhadap status gizi anak batita.
5. Handayani M (2005), dengan judul hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan status gizi batita keluarga penerima JPS di Desa Selorejo-Wonogiri. Hasil penelitiannya ada hubungan pengetahuan ibu dengan status gizi balita.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah batita yang mengalami malnutrisi dihubungkan dengan pengetahuan ibu dan perilaku ibu dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi pada batita. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan rancangan *cross sectional* untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku ibu dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi anak batita malnutrisi di Posyandu Desa Sembungan Boyolali.